

BUYA SYAFII DAN BANGSA YANG OLENG: SEBUAH REFLEKSI

Mustofa W Hasyim

*Anggota Dewan Redaksi Suara Muhammadiyah, Anggota LSB PWM DIY,
Ketua Majelis Ilmu Nahdlatul Muhammadiyahin Indonesia)*

DOI: 10.47651/mrf.v18i2.233

Abstract

Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif or Buya Syafii has matured in personality and has relatively advanced knowledge because of the long process that he has not gone through easily. Experiencing a life episode that has many bitterness to a life that has a lot of sweetness, from being a school magazine writer, journalist and editor of party magazines, mass organization magazines, to being a teacher, manual worker, chicken and goat trader, to being a lecturer and struggling as hard as he can to climb the educational ladder until he gets doctoral degree and was confirmed as a professor of history at his campus. He once held the top position in the Muhamamdiyah Association, as General Chair, and held the position as General Leader of Suara Muhammadiyah until the end of his life. Buya Syafii received the provisions to participate in dressing up or improving the lives of the Islamic Ummah and the Indonesian nation because he had studied and studied the world of thought of Muhamamd Iqbal and Fazlur Rahman and absorbed many role models from his seniors at Muhammadiyah and fellow Indonesian intellectuals and other national figures. Including his friendship with Gus Dur and leaders across religions and groups. Buya Syafii was very concerned when he saw something swaying. Including when he witnessed for himself the symptoms of a nation faltering which made him called to do and say things to improve the situation.

Keywords: *Ahmad Syafii Maarif, writer, journalist, bitter experience, Muhamamd Iqbal, Fazlurahman, Three Warriors from Chicago, Al Quran as a source of humanitarian ethics, generous, serious in thinking about serious problems.*

Abstrak

Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif atau Buya Syafii menjadi matang kepribadiannya dan relatif *jangkep* ilmunya karena proses panjang yang dia lewati dengan tidak mudah. Mengalami episode kehidupan yang banyak pahitnya menuju kehidupannya yang ada manis-manisnya, dari penulis majalah sekolah, jurnalis dan redaksi majalah partai, majalah ormas, menjadi guru, pekerja kasar, pedagang ayam dan kambing, menjadi dosen dan berjuang sekuat tenaga meniti jenjang pendidikan sampai mendapat gelar doktor dan dikukuhkan sebagai guru besar ilmu sejarah di kampusnya. Pernah menduduki posisi puncak di Persyarikatan Muhammadiyah, sebagai Ketua Umum, dan menduduki posisi sebagai Pemimpin Umum Suara Muhammadiyah sampai akhir hayatnya. Buya Syafii mendapat bekal untuk ikut *ndandani* atau memperbaiki kehidupan umat Islam dan bangsa Indonesia karena pernah menekuni dan mendalami dunia pemikiran Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman dan menyerap banyak sekali contoh suri tauladan dari seniornya di Muhammadiyah dan di sesama cendekiawan Indonesia dan tokoh bangsa yang lain. Termasuk persahabatannya dengan Gus Dur dan pemimpin lintas agama dan golongan. Buya Syafii sangat prihatin ketika melihat sesuatu yang olen. Termasuk ketika menyaksikan sendiri gejala sebuah bangsa yang olen yang membuatnya terpanggil untuk berbuat dan berkata untuk memperbaiki keadaan.

Kata kunci: Ahmad Syafii Maarif, penulis, jurnalis, pengalaman pahit, Muhammad Iqbal, Fazlurahman, Tiga Pendekar dari Chicago, Al-Qur'an sebagai sumber etika kemanusiaan, pemurah, serius dalam memikirkan masalah yang serius.

Pendahuluan

Buya Syafii atau Buya Ahmad Syafii Maarif atau Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif, lelaki yang lahir di ranah Minang tahun 1935 adalah manusia yang mampu memproses dirinya secara transformatif dari seorang penulis, jurnalis, sekaligus dosen, aktivis organisasi, pemikir dan filsuf yang kemudian tumbuh menjadi guru bangsa Indonesia. Jejaknya sangat kentara sekali kalau kita membaca tulisannya yang dimuat di majalah *Sinar* terbitan Sinar Kaum Muhammadiyah organisasi siswa Madrasah Muallimin Yogyakarta di mana Syafii Maarif menjadi pemimpin redaksi. Tulisannya juga dimuat di Majalah *Hikmah* yang diterbitkan oleh Partai Masyumi yang membuat namanya dikenal secara nasional, menginspirasi pembacanya, termasuk sampai di Lombok tempat pengabdianya sebagai guru di kemudian hari. Kemudian, yang cukup membuat dirinya berkembang secara intelektual dan sebagai jurnalis adalah ketika dia bekerja di majalah *Suara Muhammadiyah* yang diterbitkan oleh PP Muhammadiyah. Mula-mula sebagai korektor, redaksi dan menjadi Pemimpin Umum *Suara Muhammadiyah*.

Dia sempat pamit dari majalah ini ketika melanjutkan kuliah pasca sarjana di Amerika, dan sepulang dari Amerika dia kembali bergabung dengan *Suara Muhammadiyah*. Sampai di kemudian hari tulisannya muncul secara rutin di rubrik *Resonansi, Harian Republika*.

Masyarakat tidak banyak yang tahu kalau antara tahun 1983-1984 Ahmad Syafii Maarif yang sudah dikenal sebagai cendekiawan Muslim terkemuka Indonesia bersama HM Amien Rais dan Nurcholish Madjid kemudian dikenal sebagai Tiga Pendekar dari Chicago pernah menemani dan mengawal sebuah penerbit legendaris bernama Shalahuddin Press. Sebutan ini disampaikan oleh Abdrrahaman Wahid alias Gus Dur saat menulis kolom dan dimuat di majalah *Tempo* terbitan 27 Maret 1993. Ketiga cendekiawan ini memiliki ketrampilan berfikir yang prima, ketrampilan berfikir yang jernih, berwawasan jauh sehingga ketika berceramah dan ketika menulis muatannya menjadi bahan inspirasi bagi generasi muda pada zamannya. Artikulasi intelektual mereka jelas atau *fasih* menurut istilah ilmu *balaghoh* sehingga penampilannya di barisan cendekiawan Indonesia cukup menonjol.

Tentu, meski sama-sama keluaran dari Padepokan Chicago, ketiganya tidak seragam dalam menampilkan dan mengemukakan pikiran, gagasan dan harapannya. Ahmad Syafii Maarif sebagai pengagum penyair dan filsuf kaliber dunia Muhammad Iqbal dan pewaris budaya literasi Minang dalam berkata dan menulis, perkataan dan tulisannya selalu mengandung irama yang menghanyutkan. Amien Rais sebagai pewaris gaya tokoh Masyumi, Mohammad Natsir, jernih dan lugas pikirannya dan pernyataannya selalu artikulatif (*micara* bahasa Jawanya), bisa menata pikirannya secara kompak dan runtut, apalagi ditambah kekagumaannya kepada Dr Ali Syariati penggerak revolusi Iran. Semua ini membuat apa yang dia sampaikan mengandung energi perubahan. Kalau diwawancarai tentang sesuatu, Amien Rais bisa langsung menghadirkan jawaban panjang yang segar memiliki urutan logis dalam jumlah kata dan kalimat yang terukur pas untuk satu penulisan berita. Dia bisa mengulang-ulang jawabannya tanpa perubahan kata dan urutan katanya. Rupanya apa yang dia sampaikan sudah langsung terpatery di otaknya.

Berbeda lagi dengan Nurcholish Madjid atau Cak Nur, anak muda santri putera KH Abdul Madjid Kiai NU aliran Masyumi dari Jombang terasa sekali kemampuannya dalam memberi semacam *syarah* bagi karya ulama klasik di dunia. Dia paham betul kedalaman peta khazanah intelektual Muslim dunia. Dan mirip dengan kiai Jombang lainnya, kalau dia berbicara tenang,

mengalir penuh referensi dan senang melakukan ijtihad berfikir yang tidak terduga sehingga mengejutkan dan menggugah pikiran orang. Pikirannya tentang sekularisasi terukur dan tentang Islam Yes, Politik Islam No? Cukup mengejutkan orang dan menjadi bahan bahasan bertahun-tahun.

Pernah juga dengan nada jenaka Cak Nur menyindir Muhammadiyah dan NU dengan cara tidak melukai siapa pun. Muhammadiyah dia sindir sebagai lembaga penuh katalog pemikiran tapi tanpa perpustakaan yang rapi karena sanad keilmuan orang Muhammadiyah terserak-serak tidak runtut. Sedang NU dia sebut sebagai perpustakaan lengkap tetapi tanpa katalog tema sehingga ulama NU yang memiliki sanad keilmuan yang lengkap dan runtut justru sering kebingungan memilih tema atau topik pembicaraan yang relevan dalam waktu singkat. Dalam hal ini sebagai tokoh Muhammadiyah dan pemikir Islam, Ahmad Syafii Maarif yang merasa aman dan mantap justru lebih suntuik mendalami Al-Qur'an dan mencari ilmu dan hikmah serta spirit dari ayat-ayat Al-Qur'an dan tidak mau memasuki rimba perdebatan fikih dan hutan rimba wacana keagamaan berdasar hadis dan riwayat hadis tertentu. Untuk hal dan pembahasan semacam ini Buya Syafii mempercayakan pada ulama yang tergabung dalam Majelis Tarjih Muhammadiyah.

Dengan membebaskan diri dari keruwetan teknis di bidang fikih ini Ahmad Syafii Maarif dengan mudah bisa bersahabat baik dengan Amien Rais, Nurcholis Madjid bahkan dengan Gus Dur sangat akrab. Gus Dur menghormati Buya Syafii karena kertulusan sikapnya dan kejernihan berfikirnya. Ini dapat dilihat bagaimana pada saat yang kritis, pada detik-detik terakhir Gus Dur dikalahkan oleh konsorsium politik yang menjadi lawannya sehingga bisa dilengserkan dari kedudukannya sebagai Presiden. Gus Dur mendengarkan nasehat tulus, penuh empati dan jitu dari Buya Syafii. "Gus, kalau sampeyan sakit berat kayak gini sebaiknya berobat ke Amerika. Di sana ada rumah sakit bagus yang bisa merawat sampeyan Gus," begitu bujuk Buya Syafii yang saat itu datang ke istana untuk menyelamatkan sahabatnya dengan memberi solusi kesehatan. Gus Dur mengiakan usul Buya Syafii dan ikhlas keluar dari istana kemudian diterbangkan ke rumah sakit di Amerika. Kisah ini pernah disampaikan oleh Buya Syafii dalam kesempatan rapat internal redaksi *Suara Muhammadiyah*.

Yang perlu dicatat, dalam salah satu episode kehidupannya, Buya Syafii bersama HM Amien Rais, yang sama-sama pernah memimpin Muhammadiyah ini memang pernah ikut menemani dan mengawal hadirnya penerbit buku bernama Shalahuddin Press. Penerbit ini lahir setahun setelah Ahmad Syafii

Maarid memperoleh gelar Doktor dari Universitas Chicago Amerika Serikat. Karya tulis Buya Syafii, Amien Rais, Mohammad Diponegoro dan cendekiawan Muslim muda yang aktif mengisi kegiatan yang diselenggarakan oleh Lembaga Dakwah Kampus ini diterbitkan menjadi buku oleh Shalahuddin Press yang waktu itu muncul sebagai angin segar penerbit Muslim baru melanjutkan kiprah penerbit Islam sebelumnya seperti Al Maarif Bandung, Bulan Bintang, Tinta Mas Jakarta, Penerbit Tiga Serangkai Solo dan penerbit Persatuan Yogyakarta.

Shalahuddin Press dipimpin Ahmad Fanani arsitek peraih penghargaan Aga Khan Award untuk penataan arsitek pesantren Pabelan berbasis lingkungan lokal, ipar Amien Rais yang juga perintis Jamaah Shalahuddin yang dikenal dengan singkatan JS. Shalahuddin Press dibangun dengan kenekatan seribu persen. Bayangkan, semua kru atau kerabat kerja belum berpengalaman bekerja di penerbitan buku. Saya, penulis refleksi ini beruntung pernah bekerja di LP3Ynya Bang Ashadi Siregar pada divisi klipping dan pernah menerbitkan kumpulan tulisan dari kliping menjadi buku. Buldanul Khuri beruntung pernah menjadi ilustrator lembar sastra Insani *Harian Masa Kini* dan kuliah pada jurusan Disain Ruang Dalam Institut Seni Indonesia yang waktu itu masih bernama ASRI. Ahmad Fanani sendiri mahasiswa jurusan arsitektur UGM pernah berpengalaman dalam hal yang berbau cetak-mencetak ketika bersama para intelektual Muslim Yogyakarta seperti Watik Pratiknya, Dumairy mem-backup harian *Masa Kini* dengan pendekatan baru. Para penerjemah diambil dari teman jurusan sastra Inggris Fakultas Sasdaya UGM, untuk penerjemah dari bahasa Arab dan memilih buku berbahasa Arab minta pertolongan Uda Yunahar Ilyas yang baru lulus dari Universitas Madinah. Desainer cover dan desainer grafis mengajak mahasiswa arsitektur seperti Ari Wijaya dan mahasiswa ISI jurusan grafis Ong Harry Wahyu. Sedang juru lay out dan korektor melibatkan anak muda yang punya pengalaman menjadi jurnalis koran dan majalah seperti Erwito Wibowo, S Eko Purwati dan Dwi Agus M yang kemudian menjadi semacam ajudan Buya Syafii ketika bekerja di *Suara Muhammadiyah*. Yang berpengalaman sekali dalam perbukuan tidak ada. Untuk produksi atau manajemen produksi semua betul-betul belajar dari nol dengan membaca buku tentang produksi buku yang diterbitkan oleh Penerbit *Sinar Harapan*. Untuk bagian distribusi ada Sayuri Rustam, Alvin dan Ismail.

Peran Pak Syafii Maarif dan Pak Amien Rais yang waktu itu aktif di Majelis Tabligh PP Muhammadiyah adalah menemani kami dalam hal menemukan gagasan segar sekaligus meminta kedua tokoh ini untuk mengikhlaskan karya tulisnya yang biasanya terserak di panitia seminar atau panitia ceramah di

kampus dan lainnya, kemudian dikumpulkan disunting, diberi pengantar dan diterbitkan menjadi buku mungil. Pak Syafii juga memotivasi kami agar terus meningkatkan kualitas buku terbitan kami, khususnya dalam menghilangkan salah cetak sampai nol persen. Sebab menurut beliau peradaban dibangun oleh literasi dan literasi dikokohkan oleh titik koma. Sebagai anak muda kami semua bangga sekali bisa menerbitkan karya Pak Syafii, Pak Amien Rais, Pak Diponegoro dan lainnya. Modal dasar naskah penerbitan ini memang awalnya berasal dari beliau-beliau sebelum kemudian kami menerbitkan karya terjemahan yang berisi pemikiran besar dan kuat pada zaman itu.

Ada empat judul buku berisi karya tulis Buya Syafii yang diterbitkan oleh Shalahuddin Press ketika penerbit ini mengawali usahanya. Yaitu buku berjudul *Orientalisme dan Humanisme Sekuler, Sebuah Tantangan* yang berisi tulisan HM Amien Rais dan Ahmad Syafii Maarif, terbit tahun 1983. Di tahun yang sama Shalahuddin Press menerbitkan buku berjudul *Pernik-Pernik Pemikiran Iqbal*. Isinya, tulisan dari Ahmad Syafii Maarif, Mohammad Diponegoro dan M Habib Chirzin. Setahun kemudian, tahun 1984 Shalahuddin Press menerbitkan buku berjudul *Islam, Kenapa Tidak* yang berisi khusus tiga tulisan Ahmad Syafii Maarif. Pada tahun 1985 Shalahuddin Press menerbitkan buku berjudul *Menelan Cakrawala*. Isinya kumpulan tulisan intisari ceramah dan diskusi yang diselenggarakan oleh Jamaah Shalahuddin kemudian diedit ulang oleh editor Shalahuddin Press. Dalam buku ini Ahmad Syafii Maarif menyumbangkan tulisannya bersama HM Amien Rais, Mubyarto, Siti Rahayu Haditono, Kuntowijoyo, M Habib Chirzin, Hidajat Nataatmadja, Abdurrahman Wahid, Damardjati Supadjar dan RHA Syahirul Alim.

Pada tahun-tahun itu Indonesia tengah mengalami musim semi dakwah kampus kemudian disusul datangnya musim bunga dakwah kampus dengan munculnya Lembaga Dakwah Kampus yang awalnya dirintis oleh Kampus ITB Bandung dan UGM Yogyakarta. Ada dua JS, Jamaah Salman dan Jamaah Shalahuddin. Kemudian di tingkat komunitas muncul gerakan dakwah Remaja Masjid di mana-mana. di Jakarta ada Remaja Masjid Sunda Kelapa, di Yogyakarta hadir Remaja Masjid Sudirman. Di Kota-kota lain seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, Malang muncul gejala serupa. Muncul jamaah santri kampus. Kehadiran para cendekiawan, Tiga Pendekar dari Chicago di atas, HM Amien Rais, Ahmad Syafii Maarif, Nurcholish Madjid, bersamaan dengan munculnya KH Abdurrahman Wahid alias Gus Dur, Moeslim Andurrahman, Kuntowijoyo, Syaifullah Mahyudin, Miftah Farid, Armahedi Mahzar, Haidar Bagir, Sri Edi Swasono, Emha Ainun Najib, misalnya. Hadir pula pendekar LSM seperti Adi

Sasono dengan LSP, Dawam Raharjo, Ismid Hadad, Abdullah Syarwani yang dengan LP3ES mendinamisasi pondok pesantren di Jawa dan Madura. Jadi lengkap sudah, para cendekiawan Muslim bergerak pada lini kampus dilengkapi dengan mereka yang bergerak di lini pesantren. Dari dua lini ini di kemudian hari bermunculan generasi cendekiawan Muslim generasi penerus.

Bangkitnya kampus dan pondok pesantren pada era konsolidasi kekuasaan Orde Baru mencapai puncaknya, setelah melewati Pemilu 1982 dipicu dan dipacu oleh hadirnya para cendekiawan Muslim yang waktu itu termasuk relatif muda, menemani cendekiawan yang lebih senior seperti Deliar Noer, Alfian, Taufik Abdullah, Mochtar Naim, Abdul Muis, Umar Kayam, A Mukti Ali. Karya tulis mereka yang diterbitkan menjadi buku oleh Shalahuddin Press Yogyakarta dan Penerbit Pustaka Bandung merupakan buku-buku yang bisa dikategorikan berisi pemikiran Islam Progresif berasal dari karya cendekiawan Muslim Indonesia dan karya terjemahan dari Mesir, Iran, Pakistan, Amerika dan negara Eropa. Di tengah suasana musim semi dan musim bunga pemikiran dengan suasana dakwah keilmuan Islam yang segar di Indonesia hadir Ahmad Syafii Marif yang rajin mengisahkan dan meresensi pemikiran para tokoh dunia dan menerjemahkan inti sari pemikiran mereka.

Gaya penulisan Buya Syafii dikenal dengan gaya menggugah kesadaran, kadang menohok dengan kosa kata yang tidak biasa. Mengapa? Menurut Buya Syafii, agar umat Islam dan bangsa Indonesia bangun dari pingsan kesadarannya dan sembuh dari rabun pandangannya dalam melihat persoalan nyata yang dihadapi. Kata dan kalimat menggugah ini juga dimaksudkan untuk menghentikan kemalasan berfikir yang masih menghinggapi sebagian besar umat Islam. Buya Syafii sangat piawai memadukan penemuan-penemuan kesadaran baru dan konsep inti serta spirit dari ayat Al-Qur'an dengan apa yang menggelisahkan para pemikir dunia. Pemikir Islam mau pun pemikir sekuler dari Eropa dan Amerika. Dan tulisan reflektif ini lebih berfokus pada hal-hal yang demikian. Hal-hal ketika penulis bergaul dengan bacaan Buya Syafii dan bergaul dengan pemikirannya secara langsung ketika berjumpa dalam suasana dialogis pada saat awal hadir di Penerbit *Shalahuddin Press* dan pada saat menjadi Redaktur Pelaksana serta saat menjadi Anggota Dewan Redaksi *Suara Muhammadiyah*.

Penjelajah Dunia Pemikiran Muhammad Iqbal.

Buya Syafii, selepas dari sekolah menengah menjelajah dua dunia. Dunia pengalaman hidup yang pahit yang mengharuskan dia bekerja keras dan dunia

pemikiran yang amat luas yang menantang untuk ditaklukkan. Pengalaman hidup yang pahit mulai dia rasakan sejak ayahnya meninggal dunia yang menyebabkan berhentinya kiriman uang dari tanah asal ke tanah rantau. Waktu itu dia berusia 20 tahun. Ayahnya bernama Ma'rifah Rauf Datuk Rajo Malayu adalah orang terpandang yang setahun setelah kelahiran Syafii Maarif dia diangkat menjadi Kepala Nagari, di Sumpur Kudus yang dalam struktur budaya Minang disebut ibukota agama. Ayahnya bekerja sebagai pedagang gambir dan punya dana keluarga yang cukup untuk menyekolahkan anak-anaknya. Termasuk Ahmad Syafii Maarif yang disekolahkan di Sekolah Rakyat, di Madrasah Muallimin di Balai Tengah Lintau kemudian lanjut sekolah ke Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta sampai tamat.

Setelah selesai sekolah Muallimin lantas mau apa? Begitu pikiran dan pertanyaan yang menggelisahkan dia. Wafatnya sang Ayah merupakan pukulan berat atas beban ekonomi yang dia tanggung. Sebagai kader Muhammadiyah, Syafii muda memutuskan untuk mengabdikan kepada Muhammadiyah dengan berangkat menjadi guru di Pohgading Pringgabaya Lombok Timur. Kemudian kembali ke Jawa dan mendaftar kuliah di Universitas Cokroaminoto Surakarta Jurusan Sejarah Budaya. Untuk membiayai hidup dan kuliahnya Syafii muda bekerja menjadi guru mengaji, menjadi buruh pengumpul besi tua, pelayan toko kain, berdagang ayam dan kambing. Ia sempat menjadi guru di Baturetno Wonogiri dan dikenal sebagai anak muda yang ulet bekerja dan pandai bicara dengan menggunakan kata-kata bernas. Istilah Buya Syafii sendiri, orang Minang itu kan pandai cakaplah. Kemudian dia bisa meneruskan kuliahnya dan mendapat gelar sarjana muda di FKIP Cokroaminoto pada tahun 1964. Pada tahun 1965 dia menikah dengan gadis Minang bernama Nurkhalifah yang kemudian menjadi pasangan hidupnya yang setia saling mencintai sampai tua. Pada masa sulit di awal pernikahan mereka, orang tua Nurkhalifah atau mertua Syafii Maarif sering menjadi penolong dalam hal keuangan keluarga.

Ahmad Syafii Maarif kembali ke Yogyakarta sebagai seorang sarjana muda dan seorang suami. Di kota ini dia melanjutkan kuliah di Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP Negeri Yogyakarta. Dia bersama isterinya tinggal di rumah seorang kiai besar Kotagede, Kiai Amir yang waktu itu sudah meninggal dunia dan rumahnya di Selokraman Kotagede ditempati oleh Bu Nyai Amir bersama anak-anaknya. Selama di Kotagede dia merasa seperti tinggal di negeri Minang sebab karakter warga kota tua ini mirip dengan karakter orang Minang dan jalur pergaulannya pun mirip dengan orang Minang. Masyarakat Kotagede terkenal ahli *srawung* atau bergaul bersilaturahmi antarsesama. Dan pusat pasrawungan

atau pergaulan mirip dengan di ranah Minang, yaitu di *ngomah* atau rumah, di *lurung* atau lorong kampung, di langgar atau surau, di pasar, di *donya jembar* alias tanah rantau dan di *tuk* atau mata air tempat berkumpulnya orang-orang warga kampung.

Tempat tinggalnya di Kotagede dekat dengan Pasar Legi atau Pasar Kotagede lama yang sering disebut Pasar Kotagede Ndesa. Di pasar ini, sebagai orang Minang yang pandai berdagang, dia pun sering berdagang ayam. Menjual ayam milik kenalannya. Dengan kepandaian bicaranya dia memuji-muji keunggulan ayam yang dia pegang dan ini menarik pembeli untuk membelinya dengan harga pantas. Dia pun mendapat persen dari hasil menjual ayam sehingga ekonomi keluarga bisa tertolong untuk hari itu. Tetapi Syafii sadar kalau dia tidak harus menjadi pedagang ayam terus-menerus dalam hidupnya. Dia bercita-cita untuk memikul tugas hidup yang lebih tinggi dan lebih mulia. Menebarkan ilmu dan gagasan besar untuk memajukan warga Muhammadiyah, umat Islam, bangsa Indonesia bahkan untuk kemajuan umat manusia di mana saja.

Di Kotagede juga bertempat tinggal teman-temannya ketika sekolah di Muallimin seperti Pak Murdiyo yang dengan tekun menjadi muballigh kampung sampai tua, Pak Bashori Anwar yang pernah menjadi Ketua PCM Kotagede. Rumah tempat tinggal Syafii muda ini pun berdekatan dengan rumah KH Abdul Kahar Muzakkir, tokoh Muhammadiyah anggota Konstituante dan BPUPKI yang menjadi penandatanganan Piagam Jakarta, kemudian diberi gelar Pahlawan nasional. Kalau berjalan lewat lorong dari rumah Nyai Amir menuju pojok Pasar Kotagede dia selalu melewati depan rumah KH Abdul Kahar Muzakkir. Syafii muda sangat menghormati sosok dan pemikiran KH Abdul Kahar Muzakkir. Terbukti ketika menulis disertasi dia memilih topik perdebatan tentang dasar negara yang dilakukan oleh Konstituante di mana KH Abdul Kahar Muzakkir menjadi anggota penting.

Jadi pergaulannya di Kotagede menjadi akrab dengan sesama aktivis Muhammadiyah. Pendeknya dia diterima oleh masyarakat Kotagede. Bahkan berdasar penelusuran wawancara *Suara Muhammadiyah* ketika melacak Cabang dan Ranting tua Muhammadiyah di Yogyakarta, termasuk di Kotagede ditemukan fakta menarik. Ahmad Syafii Maarif memperoleh Kartu Anggota Muhammadiyah dengan Nomor Baku Muhammadiyah (NBM) 128142 lewat Pimpinan Ranting Alun-alun Utara Cabang Kotagede. Nomor yang sangat muda sekali. Waktu itu kampung Selakraman tempat tinggal Nyai Amir terletak di RK Alun-alun Kotagede yang dalam struktur Muhammadiyah dibagi menjadi

dua Ranting. PRM Alun-alun Utara dan PRM Alun-alun Selatan, Selakraman terletak di wilayah PRM Alun-alun Utara PCM Kotagede Yogyakarta.

Setiap hari berangkat dan pulang dari Kotagede menuju lokasi kuliah di IKIP Negeri Karangmalang dia naik sepeda. Jaraknya lumayan jauh kalau menurut ukuran sekarang. Pada zaman masih belum banyak motor, jarak itu terasa dekat ditempuh dengan naik sepeda. Demikian juga ketika Syafii Maarif diterima bekerja di majalah *Suara Muhammadiyah* sebagai korektor. Kantor Redaksi majalah ini waktu itu berada di lantai dua Gedoeng Muhammadiyah jalan KHA Dahlan 103 Yogyakarta. Dia bolak balik ke tempat kerja ini dengan naik sepeda. Menempuh jarak sekitar lima sampai enam kilometer. Di sinilah hidup yang semula terasa pahit mulai terasa ada manis-manisnya. Sebab dengan bekerja di majalah *Suara Muhammadiyah* dia merasa tertolong ekonominya dan lancar pula pengembangan intelektual pribadinya.

Di kantor redaksi ini dia bertemu dengan sastrawan senior penanda tangan Manifesto Kebudayaan bernama Bastari Asnin. Dia bertemu sastrawan dan teaterawan penemu aliran teater realis Mohammad Diponegoro. Syafii juga bertemu dengan jurnalis senior, Pak Basuni, Ajib Hamzah, Hermansyah Nazirun dan para intelektual muda Muhammadiyah yang mengirim tulisan dan berkunjung ke kantor ini. Pada tahun-tahun itu boleh dikatakan kantor *Suara Muhammadiyah* menjadi pusat pemikiran budaya dan filsafat anak muda. Menurut penuturan yang jujur sastrawan senior Yogyakarta, Darmanto Jatman dia kalau bertanya tentang filsafat eksistensialisme dan lainnya adalah dengan mendatangi kantor ini dan bertemu dengan sastrawan Ajib Hamzah. Bayangkan, filsafat eksistensialisme yang viral di zaman itu sudah hinggap di tengah kantor redaksi tempat Syafii muda menempa diri.

Kantor ini pula berlangganan banyak majalah luar negeri berbahasa Inggris. Jurnalis dan sasrawan Mohammad Diponegoro banyak menerjemahkan artikel yang ada di majalah luar negeri ini. Ahmad Syafii Maarif kemudian diangkat menjadi redaksi juga tertarik untuk menerjemahkan artikel yang inspiratif dari majalah-majalah dan jurnal luar negeri. Kebetulan dua orang jurnalis ini Mohammad Diponegoro dan Ahmad Syafii Maarif sama-sama menjadi pengagum Muhamamd Iqbal, sebagai penyair dan sebagai pemikir Islam kaliber dunia. Terbukti di kemudian hari ketika ada peringatan mengenang Iqbal, keduanya menjadi pembicara dan makalah tentang Iqbal pun diterbitkan menjadi buku berjudul *Pernik-Pernik Pemikiran Iqbal* yang diterbitkan oleh

Shalahuddin Press tahun 1983. Buku ini diberi pengantar oleh pengagum Iqbal yang lebih junior, M Habib Chirzin, sarjana filsafat UGM.

Dalam buku ini pengantar yang ditulis oleh M Habib berjudul Iqbal: Rekonstruksi iman, Filsafat dan Amal. Tulisan Ahmad Syafii Maarif ada dua. Pertama berjudul Iqbal: Dekrit Tuhan dan Jawaban Manusia. Tulisan kedua berjudul Iqbal: Tentang Filsafat Amal Manusia. Buku ini juga memuat tulisan dan pemikiran Mohammad Diponegoro. Tulisannya berjudul Sebuah Konsep Individualitas, Percobaan Memahami Cita Iqbal tentang Manusia. Buku mungil ini mendapat sambutan yang hangat dari pembaca muda Muslim Indonesia. Oplah buku di atas 5000 habis dalam waktu singkat. Waktu itu memang tengah lahir generasi baru intelektual muda berbasis kampus di Indonesia. Para aktivis lembaga dakwah kampus sangat haus dengan bacaan bermutu. Penerbit Shalahuddin Press Yogyakarta bersama Penerbit Pustaka Bandung waktu itu sedang merintis kejayaannya sebagai penerbit Islam generasi kedua pasca kejayaan penerbit Al Maarif Bandung, penerbit Bulan Bintang dan Tinta Mas Jakarta. Di Yogyakarta juga hadir Penerbit Kota Kembang yang menerbitkan buku agama Islam seperti karangan Jakfar Amin dan Wardan Amir Kotagede. Syafii Maarif waktu itu juga sering diminta untuk membantu menulis oleh KH Jakfar Amir yang kemudian tinggal di Solo, dan di Solo sendiri hadir Penerbit Tiga Serangkai yang cukup besar dan tangguh, merupakan penerbit Islam generasi kedua di Solo setelah penerbit Siti Samsiyah yang pernah menerbitkan novel romantis alegoris berjudul *Kiai Franco* yang mengisahkan perjuangan seorang ulama mengedarkan dan mengkampanyekan Perangko Amal Muhammadiyah di zaman Belanda.

Sebagai pengagum dan penjelajah dunia pemikiran Muhamamd Iqbal, Ahmad Syafii Maarif sangat tekun dan bertanggung jawab. Dia memburu tulisan karya pujangga Pakistan itu dan memburu tulisan-tulisan penting tentang Iqbal. Bahkan ada yang pernah bilang bahwa untuk memahami dunia Iqbal, Ahmad Syafii Maarif sempat belajar bahasa Urdu, bahasa yang pengantar karya Iqbal sebelum diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Juga ada anekdot di kalangan teman-temannya, karena Ahmad Syafii Maarif sangat mengagumi Muhammd Iqbal maka dia pun sempat memelihara kumis dengan style Muhammad Iqbal. Yaitu waktu kumisnya masih lebat dan berwarna hitam. Untuk dua hal terakhir ini saya sebagai penulis refleksi ini belum sempat melakukan konfirmasi ketika Buya Syafii masih hidup. Padahal setiap Selasa pagi kami dari Redaksi *Suara Muhammadiyah* selalu mengadakan rapat intens dan inspiratif bersama Buya Syafii, yang biasanya ditemani oleh jurnalis senior Muhammadiyah bernama

Muchlas Abror yang pernah bekerja sebagai redaksi di surat kabar yang diterbitkan oleh PP Muhammadiyah, yaitu surat kabar *Harian Mertju Suar* yang kemudian berubah menjadi *Harian Masa Kini*.

Mengapa Syafii Maarif tertarik dan mengagumi Muhammad Iqbal? Mengapa bukan Rabrindranath Tagore yang mendapat hadiah Nobel? Mengapa bukan Amir Hamzah penyair sufistik Melayu modern yang lembut dan beristri orang Solo yang akhir hidupnya tragis karena dibunuh oleh pengikut paham kiri yang justru bekerja menjadi pembantu keluarganya saat terjadinya kemelut sosial di Sumatera Timur yang digerakkan oleh geraka anti swapraja orang kiri yang melakukan pembunuhan terhadap tokoh dan ningrat lokal di berbagai tempat di Indonesia pada tahun awal kemerdekaan? Amir Hamzah sebagai pahlawan budaya yang melakukan pembaruan sastra berbasis budaya Melayu? Atau mengapa bukan Chairil Anwar yang dahsyat kata-katanya dan disebut pelopor sastra angkatan 1945? Mengapa juga bukan Hamka dari ranah Minang yang dikenal sebagai ulama novelis yang mengkritisi adat Minang lewat karyanya? Atau mengapa bukan Ronggowarsito penyair atau pujangga Jawa modern yang ayah dan kakeknya hafal Al-Qur'an dan mengetahui isi kitab klasik Islam dan Jawa? Yang karya pusi panjang Ronggowarsito mengguncang tanah Jawa karena membongkar rahasia kebobrokan masyarakat feodal Jawa? Juga mengapa bukan Taufik El Hakim dari Mesir yang mengenalkan filsafat keseimbangan dan nyaris mendapat Hadiah Nobel tetapi gagal gara-gara novelnya membongkar kebobrokan budaya barat dan adanya *corporate religion* di Eropa?

Mengapa? Karena nama-nama itu belum dia kenal atau karena publikasi yang terbatas nama-nama mereka belum bergema di Indonesia. Untuk tokoh sastra nasional itu dia kurang tertarik karena dia tidak masuk dalam gelombang kegelisahan mereka. Apalagi Ronggowarsito yang karyanya berbahasa Jawa halus dan sebagai anak Minang dia belum paham sama sekali bahasa Jawa tinggi bernuansa sastra. Yang jelas mengapa Ahmad Syafii Maarif menjadi pengagum Iqbal karena Iqbal mewakili raksasa pemikiran Islam modern, filosof yang punya keberpihakan kepada bangsa muslim di Asia Selatan yang waktu itu konflik dan ditindas oleh komunitas Hindu sehingga terpaksa meluncurkan pemikirannya tentang perlunya negara sendiri untuk melindungi komunitas Muslim di India. Juga karena bangsa Pakistan sangat menghormati dan menghargai karya pemikiran dan sastra Iqbal, sampai meresmikan hari kelahiran Muhammad Iqbal sebagai hari libur nasional. Barangkali tidak ada bangsa di dunia yang demikian tinggi penghargaanannya kepada pahlawan budaya dan

pahlawan pemikirannya sebagaimana bangsa Pakistan. Dan lagi Kedutaan Besar Pakistan pun menjalankan misi unruk mempopulerkan Muhammad Iqbal ke seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Dengan demikian seluruh dunia pun mengalami ‘demam Iqbal’. Kantor Kedutaan Besar Pakistan ini tiap tahun menyelenggarakan peringatan untuk mengenang jasa-jasa Muhammad Iqbal sebagai bagian penting sastra budaya dunia dan bagi pemikiran Islam dunia. Iqbal muncul dan tumbuh bukan saja sebagai pahlawan budaya dan pemikiran Pakistan, tetapi menjadi pahlawan budaya dan pemikiran dunia Islam dan seluruh dunia pada umumnya.

Ahmad Syafii Maarif, khususnya ketika telah berada di Yogyakarta dan khususnya ketika masuk dalam lingkaran redaksi *Suara Muhammadiyah* pun masuk dalam gelombang ‘demam Iqbal’ itu. Minatnya pada sejarah, filsafat dan pemikiran menuntunnya ke situ. Syafii yang haus rujukan dan haus tokoh yang bisa dijadikan pijakan untuk mengembangkan pribadinya kemudian menemukan Muhammad Iqbal dan cocok dengan sepak terjang serta karya dan pemikiran Iqbal. Dan ada yang cukup penting untuk dicatat, Ahmad Syafii Maarif menemukan Muhammad Iqbal sebagai anak seorang ulama yang hafal Al-Qur’an dan sangat mendalami kitab suci ini sampai bisa menemukan ruh maknawi dari ayat-ayat suci ini. Dalam sebuah tulisannya, Syafii mengawalinya dengan mengutip adegan yang dramatis dan menggetarkan, atau menurut bahasa anak milenial sekarang disebut dengan ungkapan *makjleb*.

Dalam sebuah tulisan berjudul *Panggilan Al-Qur’an Untuk Berfikir Beriman, Mengerti dan Berbuat* yang menjadi salah satu isi dari buku berjudul *Islam, Kenapa Tidak*, Ahmad Syafii menulis begini: Pada suatu hari Iqbal mendapat nasehat dari ayahnya tentang bagaimana seseorang harus menunjukkan sikap serius bila membaca Al-Qur’an. Dikatakan, “Bilamana engkau membaca Al-Qur’an kerjakanlah seakan-akan ia sedang diturunkan kepadamu buat pertama kali.”

Terbayanglah bagaimana Nabi Muhammad sendiri gemetar dan kesadaran spiritualnya berada pada tingkat tertinggi karena seriusnya setiap menerima wahyu dari Allah dengan perantaraan Malaikat Jibril. Ingat adegan di Gua Hira itu. Juga saat ayat Al-Qur’an turun pada momentum yang lain. Misalnya ketika turun wahyu Allah yang kemudian termaktub dalam surat al-Mudatsir dan al-Muzammil. Juga saat momentum Muhammad ditegur oleh Allah subhanahu wa ta’ala ketika mengabaikan orang buta yang ingin meminta nasehat kebenaran dan Muhammad lebih memilih melayani orang kaya dan terhormat di masyarakat Makkah sebagaimana termaktub dalam surat ‘Abasa. Juga surat

toleransi yang ayat-ayatnya jelas membuat garis pemisah antara orang Islam yang mukmin dengan orang kafir sekaligus tetap menghargai pilihan masing-masing sebagaimana termaktub dalam surat Al-Kafirun.

Karena Muhammad Iqbal sangat serius ketika berbicara dan menulis tentang makna terdalam dari ayat-ayat suci dalam Al-Qur'an maka Ahmad Syafii Maarif pun merasa cocok dengan Muhammad Iqbal. Dari ayat-ayat dalam kitab suci ini Iqbal mampu menggali mutiara kesadaran, permata pemahaman, mata air pemaknaan atas tugas agama dan manusia Muslim berupa ilmu, filsafat kemanusiaan dan bagaimana harus bersikap secara orisinal dan otentik menghadapi persoalan yang muncul dan menantang di abad modern ini. Energi intelektual, energi spiritual dan energi kemanusiaan yang digali dari Al-Qur'an inilah yang kemudian Iqbal olah menjadi karya puisi yang menakjubkan dan menggugah kesadaran kemanusiaan pembacanya. Kesadaran sebagai bangsa Timur yang memiliki jati diri sendiri dan tidak mudah olen oleh godaan materialisme dan hedonisme Barat pun dia bangun. Tulisan dan ceramah Muhammad Iqbal juga menyuarakan hal yang sama. Ini yang kemudian dipungut dan dikumpulkan oleh Ahmad Syafii Maarif untuk mematangkan kemanusiaannya.

Karena Iqbal selalu menganggap penting dan terpenting untuk berbicara tentang manusia, tentang posisi manusia di tengah alam semesta, relasi positif manusia dengan Tuhan, tentang rahasia kepribadian manusia, tentang kekuatan jiwa manusia yang bisa mengubah dunia dan tentang kemanusiaan atau humanisme religius yang dipandu oleh wahyu, yang berbeda dengan humanisme sekuler, maka Ahmad Syafii Maarif dan merasa cocok serta mengidolakan Muhammad Iqbal. Apalagi dia memang memiliki bekal yang cukup untuk menjelajah dunia pemikiran, filsafat dan gelora sastra Muhammad Iqbal. Apa pula bekal seorang Syafii Maarif? Berpuluh tahun belajar di sekolah guru semacam Muallimin dan kuliah di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Cokroaminoto dilanjutkan ke IKIP Negeri Karangmalang mengajari dia dan memberi asupan ilmu dasar untuk mengenal manusia. Yaitu ilmu jiwa dan sejarah. Ada ilmu jiwa umum, ilmu jiwa pendidikan, ilmu jiwa anak, ilmu jiwa perkembangan, ilmu jiwa klinis, psikologi sosial, ilmu komunikasi, sekaligus filsafat sejarah dan sejarah pendidikan membuat dia relatif mudah mengenal manusia lengkap dengan segala masalahnya. Juga dengan segala solusi teknis, taktis, strategis maupun solusi spiritual. Apalagi Syafii menyadari Islam adalah agama solusi, Islam adalah agama empati, agama simpati dan produktif dengan kebajikan. Ini merujuk kitab Suci Al-Qur'an yang bagi seorang Syafii Maarif bukan hanya menjadi sumber

inspirasi, sumber aspirasi, sumber aplikasi untuk memecahkan masalah tetapi juga menjadi sumber ilmu dan filsafat yang untuk mempelajarinya diperlukan sikap serius yang total, tidak boleh setengah-setengah.

Suatu hari di Kantor PP Muhammadiyah di Jl KHA Dahlan 103 ketika Buya Syafii dipercaya menjadi Ketua Umum PP Muhammadiyah apa yang mula-mula dilakukan? Dia dengan caranya sendiri bisa memperoleh data dan fakta tentang kecilnya gaji karyawan kantor PP Muhammadiyah. Jumlah uang yang mereka terima mengharuskan siapa saja yang mengetahui. Mata Buya Syafii sampai berkaca-kaca karena terharu melihat karyawan kantor PP yang rajin dan bekerja dengan ikhlas. Dia pun melakukan pembenahan kesejahteraan karyawan kantor PP Muhammadiyah. Dan di suatu hari lain ada peristiwa menarik, dan ini penulis sendiri saksikan karena waktu itu sedang ada keperluan di kantor PP Muhammadiyah.

Hari itu siang waktunya. Setelah shalat berjamaah Dhuhur, karyawan berkumpul. Tampak ada satu dua tamu yang ikut shalat di musholla. Pak Syafii melihat ada orang baru yang ikut mendengarkan kultum bakda shalat Dhuhur. Ketika ditanya, ternyata dia adalah penjual soto yang sering memarkir gerobaknya di depan kantor PP. Buya Syafii langsung mendapat ilham untuk mentraktir semua karyawan yang ada di situ makan siang dengan menu soto panas. Tentu dengan nasi dan sambal sekalian. Setelah semua karyawan mendapat bagian, penjual soto itu heran karena Buya Syafii tidak ikut makan, Ternyata beliau sedang puasa Senin Kamis. Penjual soto itu kagum sekali. Ini ada orang berpuasa memberi makan orang yang tidak berpuasa. Kalau di kalangan umat Islam yang masih percaya adanya wali, Buya Syafii pasti punya karakter sebagai wali. Walinya Muhammadiyah.

Pada saat rapat redaksi di hari Selasa, jika Buya Syafii hadir ada harapan untuk makan siang yang lezat. Menu kesukaannya tidak hanya satu macam. Bervariasi. Kadang dia minta dibelikan kupat tahu atau tahu guling yang pedas, kadang lontong sayur pakai telur khas masakan Minang, kadang masakan Minang lengkap dengan rendang dan sambal lombok hijau. Yang meriah tentu saja ketika dalam pertemuan besar bersama seluruh karyawan Buya Syafii ingin mentraktir semua karyawan menikmati tengkleng daging kambing. Makan khas Solo yang sering didatangkan langsung dari Solo ini beliau nikmati bersama karyawan yang tentu berwajah cerah semua. Bagi Buya Syafii, manusia yang sudah selesai dengan dirinya sendiri punya pendapat atau alasan mengapa berbuat demikian, sebagai manusia yang selalu dihinggapi rasa syukur atas karunia Tuhan yang

selalu melimpah, seorang Buya Syafii ingin berbagi memnggembirakan dan membahagiakan orang lain. Di usia di atas delapan puluh tahun Buya masih kuat makan daging kambing tanpa takut kolesterolnya naik. Tengkleng yang dalam waktu sepuluh tahun terakhir telah menjadi ‘makanan kebangsaan’ orang-orang PP Muhammadiyah tidak Buya jadikan makanan eksklusif, tetapi menjadi makanan inklusif dan bisa dinikmati semua karyawan *Suara Muhammadiyah*, termasuk para Satpam. Inilah cara paling nyata bagi Buya Syafii mengaplikasikan ajaran dan nilai kemanusiaan yang di serap dari semangat Muhammad Iqbal. Sampai hal yang keci-kecil Buya tidak mau mengecewakan orang lain. Orang lain harus gembira dan bahagia, begitu prinsip hidupnya yang dia pegang sampai akhir hayatnya.

Dalam bayangan penulis, seandainya Muhammad Iqbal masih hidup dan bertemu Buya Syafii, Iqbal pun pasti menyetujui apa yang dilakukan atau apa yang diamalkan oleh Buya Syafii. Yaitu sebagai bentuk pengamalan spirit kemanusiaan yang dipandu oleh gagasan mulia yang terkandung dalam Al-Qur’an. Lebih-lebih Buya Syafii terkenal sangat serius dalam membaca Al-Qur’an, menggali semangatnya dan mengamalkan segi-segi aplikatif dari ayat-ayat kitab suci ini, sebagaimana dilakukan Iqbal atas anjuran ayahnya yang terkenal itu. Jika membaca Al-Qur’an hendaknya disikapi seolah-olah ayat dalam Al-Qur’an diturunkan untuk pertamakali kepadamu.

Prihatin Melihat Bangsa yang Oleng

Dalam perjalanan hidupnya, setelah dengan penuh gelora mencari ilmu dan menyerap pengertian serta membangun kesadaran kemanusiaan dan kesadaran berketuhanan dalam dunia pemikiran Iqbal, Ahmad Syafii Maarif mendapat karunia bertemu dengan raksasa pemikiran Islam yang juga berasal dari Pakistan, Fazlur Rahman Malik. Bangsa-bangsa yang mendiami Asia Selatan yaitu Pakistan, India dan Bangladesh mendapat karunia bonus peradaban berupa lahirnya tokoh besar dalam pemikiran dan gerakan kemanusiaan sampai ada tiga orang yang mendapat hadiah Nobel. Rabrindranath Tagore dari komunitas Hindu yang mendapat hadiah Nobel untuk karya sastranya yang mewakili sisi lembut dari bangsa India. Untuk komunitas Muslim ada peraih Nobel bernama Dr Abdus Salam dari Pakistan untuk penemuannya di bidang fisika dan Muhammad Yunus untuk penemuannya dalam solusi ekonomi untuk kaum miskin Bangladesh. Hadir juga seorang Sayyid Ahmad Khan pendiri Aligarh Muslim University yang sampai sekarang masih kokoh berdiri. Sebagai tokoh besar yang memilih solusi edukasi untuk membangun sebuah

bangsa dia cukup disegani. Hadir pula pemikir neomodernis Islam yang berasal dari Pakistan yang kemudian hijrah ke Amerika yang menjadi guru dua pemikir Islam Indonesia, Nurcholish Madjid dan Ahmad Syafii Marif. Yaitu Fazlur Rahman yang terkenal dengan teori *double movement* atau teori gerakan ganda yang mencoba menjelaskan antara masa lalu dan masa sekarang, menjelaskan antara tradisi dan kebutuhan serta tantangan masyarakat Muslim kontemporer.

Sebagaimana Iqbal, Fazlur Rahman juga serius dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an dan menemukan kitab suci ini sungguh menjadi sumber etika kemanusiaan yang sangat dibutuhkan oleh dunia yang tengah mengalami krisis kemanusiaan ini. Sebagai aktivis Muhammadiyah sejak remaja yang mempelajari Islam sebagai agama amal dan Al-Qur'an diturunkan sebagai panduan untuk solusi kemanusiaan sebagaimana dipraktikkan oleh KHA Dahlan dengan gerakan dan teologi Al-Ma'un dan gerakan dan teologi Al-'Ashr dan gerakan kepemimpinan Hizbul Wathan yang terkenal itu, Syafii yang telah dewasa dan matang ilmunya sungguh merasa cocok berguru kepada Fazlur Rahman. Dia mendapat gelar doktor berkat bimbingan pemikir Islam yang terpaksa hijrah dari Pakistan karena pikirannya yang luas dan mendalam melampaui pemikiran anak bangsanya sendiri, dianggap kurang cocok oleh penguasa negeri yang dicintainya. Nasibnya memang tidak seburuk penerima Nobel dari Bangladesh, Muhammad Yunus yang terancam dihukum oleh rezim di negaranya karena perbedaan pandangan politiknya.

Sepulang dari Amerika, seorang Ahmad Syafii Maarif merasa memikul tugas berat untuk ikut memperbaiki atau *ndandani* kehidupan berbangsa dan bernegara atau *tahsinul wathan wa tahsinud daulah* menurut istilah teman-teman anggota diskusi Nahdlatul Muhammadiyah Indonesia, sebagai bagian dari upaya melakukan *tahsinul hayah wa tahsinul a'lam* atau *ndandani* kehidupan dan dunia serta alam semesta. Menurut teori yang dikembangkan oleh Majelis Ilmu Nahdlatul Muhammadiyah Indonesia, urutan konsep *tahsin* yang berpijak pada diri aktor-aktornya adalah sebagai berikut. Dimulai dengan upaya atau ikhtiar *tahsinul fikri* (*ndandani* pikiran), *tahsinul qulub* atau (*ndandani* hati), *tahsinul kalam* (*ndandani* perkataan atau *ndandani* wacana), *tahsinul khuluq* (*ndandani* perilaku), dalam konteks makro *ndandani* atau *tahsinul hayah wa a'lam* tadi. Itu untuk urutan logis yang berkenaan dengan perilaku aktornya. Sedang untuk lingkungannya. Urutan logisnya adalah sebagai berikut: dimulai dengan *tahsinul ahli wa ali* (*ndandani* keluarga), bergerak pada gerakan *tahsinul muamalah* (*ndandani* pergaulan sosial, ekonomi budaya, ekonomi, hukum, politik dalam lingkup tetangga atau masyarakat), berkembang meluas menjadi gerakan *tahsinul qoryah*

(*ndandani* desa) menuju ke gerakan *tahsinul baldah* (*ndandani* negeri dalam konteks bangsa) terus bergerak menuju ikhtiar *tahsinud daulah* (*ndandani* negara) sampai ujungnya berupa gerakan *ndandani* kehidupan dan dunia serta semesta atau *tahsinul hayah wa 'alam* tadi.

Apa yang dikembangkan oleh Ahmad Syafii Maarif sepulang dari Amerika paralel dengan konsep *tahsinul hayah* di atas. Sayang penulis yang lebih dikenal oleh Buya Syafii sebagai sastrawan, beliau memanggil penulis dengan sebutan 'Hai Sastrawan Kita' dan belum tahu kalau penulis juga aktif di kelompok diskusi pemikiran kecil-kecilan ini belum pernah secara langsung dikonfirmasi dengan beliau. Tetapi bila dicocokkan dengan sepak terjang beliau selama empat puluh tahun terakhir, paralel dengan konsep *ndandani* atau memperbaiki kehidupan, dan Buya Syafii berbuat nyata. Ketika tanah leluhurnya sampai dengan lebih setengah abad Indonesia merdeka belum ada listrik maka beliau mengusulkan kepada pemerintah lewat pejabat terkait agar di pelosok tanah leluhurnya di Sumpur Kudus dialiri listrik dan berhasil.

Ketika kantor Polsek di tanah leluhurnya kurang layak bangunannya, Buya Syafii mengirim surat ke Kapolri agar kantor Polsek itu diperbaiki atau *didandani*. Berhasil. Pada saat berikutnya ketika tahu kantor Koramil di tanah leluhurnya juga belum layak bangunannya, dia menyurati Kepala Staf Angkatan Darat, dan mendapat perhatian. Kantor Koramil itu diperbaiki. Yang lebih 'ngeri' lagi ketika Buya Syafii sebagai alumni Madrasah Muallimin melihat gedung sekolahnya begitu-begitu saja keadaannya maka beliau bergerak untuk membangunnya menjadi gedung yang representatif. Bahkan impian beliau untuk membangun kompleks gedung sekolah yang modern dan lengkap fasilitasnya di Sedayu pun beliau laksanakan dengan menyediakan diri mengetuai panitia pembangunan gedung ini. Tugas beliau sederhana, mencarikan dana pembangunan gedung sekolah kader Muhammadiyah sebagai kader bangsa, kader umat dan kader Persyarikatan ini.

Berkat nama besar dan keikhlasan beliau maka bantuan dana pun berdatangan. Bahkan ada anekdot lucu ketika di dalam pesawat ketemu tokoh yang ketika diceritakan bahwa Buya membebani diri dengan tugas mulia mencarikan dana pembangunan gedung Muallimin, saat itu juga tokoh politik nasional tersebut tersentuh hatinya dan langsung memberikan dananya dan berjanji akan mengrim dana yang cukup besar secara rutin. Kemudian saat manajemen Majalah *Suara Muhammadiyah* berganti pimpinan perusahaan mewarisi hutang yang cukup banyak sehingga jalannya manajemen usaha ini terseok-seok dan

oleng, Buya Syafii kontan meminjamkan uangnya berjuta-juta untuk melunasi hutang itu dan mencarikan modal usaha yang segar sehingga Majalah Suara Muhammadiyah bisa bangkit bahkan kemudian melejit usahanya dengan membuka banyak lini bisnis seperti usaha batik, buku, transportasi, kebutuhan rumah tangga sampai kemudian bisa membangun lini bisnis berjaring, bisnis travel, bisnis hotel dan properti.

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang Buya, seorang Syafii Maarif memang tidak suka melihat sesuatu yang oleng. Seperti dikisahkan di atas, ketika melihat majalah *Suara Muhammadiyah* dalam posisi oleng keuangannya langsung dia tolong sehingga tegak kembali. Demikian juga ketika melihat banyak sisi moral bangsa dan etika bernegara ada yang oleng Buya Syafii cepat meniup peluit atau menekan tombol alarm bahwa posisi oleng dalam moral dan etika bernegara dan berbangsa merupakan bahaya besar bagi masa depan bangsa dan negara itu. Oleh karena itu Buya Syafii melakukan lobi atau ketika ada pejabat yang mengadu kondisi oleng tersebut kepada beliau di lantai dua Kantor *Suara Muhammadiyah*, Buya langsung memberi rekomendasi atau saran bagaimana memperbaiki atau *ndandani* keadaan agar olengnya moral dan etika berbangsa dan bernegara itu bisa berhenti. Tentu karena tenaga dan pikiran Buya Syafii terbatas padahal olengnya bangsa dan negara yang beliau sebut sebagai kerusakan yang nyaris sempurna ini tidak semua cepat diperbaiki. Tetapi paling tidak, bisa menolong bangsa dan negara ini bisa terhindar dari keadaan terjun bebas masuk ke dalam jurang kehancuran. Yang dilakukan Buya Syafii adalah menahan agar proses negatif tersebut bisa berhenti di tepi jurang saja. “Ternyata orang tua Minang yang banyak cakap ini ada juga gunanya,” keluhnya setengah melucu.

Penutup

Dalam periode akhir hidup Buya Syafii, setelah usianya melebihi delapan puluh tahun, ada tiga topik pokok pembicaraan yang sering diulang-ulang. Memang biasa seorang yang sudah sepuh mengulang-ulang pembicaraan, tetapi tetap terasa tidak membosankan, Pertama Buya Syafii berkata dengan nada penuh semangat, “Muhamamadiyah jangan mau dong untuk terus-terusan menjadi pembantu negara dengan peran-peran yang berada di pinggiran. Yang selama ini dilakukan sudah bagus, tetapi masih belum cukup. Banyak orang punya harapan Muhammadiyah bisa berperan bagi bangsa ini dengan menyelamatkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tapi syaratnya harus bergerak maju dan tidak mau hanya terus-terusan menjadi pembantu negara.”

Topik pembicaraan kedua yang juga nyaris selalu diulang adalah, “Umat Islam Indonesia harus tumbuh kokoh dan punya kapasitas dan kualitas sebagai *umatan wasathan, syuhada ‘alannas*. Apa artinya? Umat Islam harus punya kapasitas dan kualitas sebagai wasit zaman dan mampu menjadi hakim garis segala permainan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara agar segalanya bisa berlangsung *fairplay*. Syaratnya sederhana. Umat Islam harus menekuni dirinya sebagai gerakan ilmu sehingga punya ilmu dan paham apa itu aturan *fair play*, ahli membaca momentum kapan meniup peluit atau kalau perlu mengeluarkan kartu kuning, kartu bagi pelanggar moral berbangsa bernegara berdasar laporan hakim garis yang cermat dan tidak rabun. Artinya apa? Sebagai wasit zaman dan hakim garis permainan, umat Islam perlu bersungguh-sungguh mengamalkan semangat dan petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur’an. Ini saya serius lho.”

Tentu kami semua tertawa karena merasa lucu. Sejak kapan Buya tidak pernah serius? Demikian juga ketika ada orang yang menyoal posisi umat Islam sebagai mayoritas yang hampir selalu tidak baik-baik saja. Istilah Buya, umat Islam berada di buritan peradaban, bukan di haluan peradaban. Jika muncul pendapat atau ketemu orang mengadu seperti itu langsung disergap oleh Buya Syafii dengan pernyataan keras nyaris ketus, “Lho, Umat Islam harus meningkatkan kualitas dirinya sehingga bisa meninggalkan status kuantitas semata menuju status kualitas dan meningkatkan kapasitasnya sebagai aktor mengatasi masalah. Syaratnya, Umat Islam hendaknya meninggalkan mental minoritas yang merasa selalu kalah dengan menjadikan dirinya bermental petarung, mental mayoritas yang bisa diharapkan.”

Kalau tidak demikian, ketika bangsa ini oleng siapa yang akan menolong? “Tentu diri kita sendiri. Siap kan kalian para anak muda yang berbakat di depan saya ini?” Tentu kami yang berkumpul rapat di depan Buya Syafii menyahut serentak, “Siap!”

Kalau sudah begitu, rapat redaksi di ruang rapat lantai tiga gedung Graha Suara Muhammadiyah di Jalan KHA Dahlan non 107 Yogyakarta bakal diakhiri dengan makan siang. Buya yang mentraktir, Buya yang membiayai dan yang menentukan menu kesukaannya. Kenangan indah membekas di hati seperti ini yang hadir saat 5 September lalu ketika pimpinan dan karyawan *Suara Muhammadiyah* berziarah di makam Buya Syafii di makam Husnul Khatimah Nanggulan Kulonpogo, setelah terlebih dahulu kami berziarah ke makam KHA Dahlan di Karangajen, ke makam Nyai Ahmad Dahlan di Kauman dan Ke

makam Ki Bagus Hadikusumo dan makam KH Fachroedin, pemimpin Redaksi *Suara Muhammadiyah* periode awal, di Makam Pakuncen Yogyakarta.

Di depan makam Buya Syafii yang sederhana kami semua menundukkan kepala dan berdoa untuk kebahagiaan beliau. Terngiang-ngiang dalam pikiran penulis baris pendek puisi Muhammad Iqbal yang Buya Syafii kutip pada bagian akhir tulisannya yang dimuat dalam buku *Menelan Cakrawala*.

*Janganlah pilih hidup bagai nyanyian ombak
Hanya bernyanyi ketika terhempas di pantai
tapi jadilah kalian air bah
menggugah dunia dengan airmu.*

Daftar Pustaka

- HM Amien Rais dan Ahmad Syafii Maarif, *Orientalisme dan Humanisme Sekuler, Sebuah Tantangan*, 1883, Shalauddin Press
- Ahmad Syafii Maarif, Mohammad Diponegoro, *Pencil-percik Pemikiran Iqbal*, 1983, Shalahuddin Press
- _____, *Islam Kenapa Tidak*, 1984, Shalahuddin Press
- _____, dkk, *Menelan Cakrawala*, 1985, Shalahuddin Prss
- Muhammad Zuanda Zara. *Syafii Maarif Sebagai Seorang Jurnalis*, 2018, Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Mustofa W Hasyim, *Srawung, Kearifan Lokal dari Kotagede*, artikel yang dimuat pada Jurnal Museum Nasional, Prajnaparamita, edisi 2017/05
- _____, *Berguru Kepada 40 Pendekar (Agama-Sastra-Jurnalistik)*, 2021. Penerbot Suara Muhammadiyah. Pengantar buku Ahmad Syafii Maarif.
- _____, *Peradaban Desa. Pertumbuhan, Kemunduran dan Pemulihannya*, 2022, SMK Peradaban Desa, Pesantren Baitul Kilmah Yogyakarta